

## **Benarkah Yesus Tidak Bangkit dan Kubur-Nya Telah Ditemukan?**

*Pendalaman Alkitab GKRI Exodus, 19 April 2007*  
*Yakub Tri Handoko, Th. M.*

Pada tanggal 5 April 2007 Pdt. Iones Rakhmat – dosen Perjanjian Baru di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta – menulis sebuah artikel di Harian Kompas tentang isu seputar penemuan kubur Yesus dan keluarga-Nya (lihat <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0704/05/Bentara/3429797.htm>). Dalam tulisan tersebut beliau memberikan argumen yang mendukung pendapat bahwa tulang-tulang yang ditemukan di sebuah kubur di Talpiyot, Yerusalem, oleh Amos Kloner pada tahun 1980 adalah benar-benar milik Yesus dan keluarga-Nya. Argumen yang diberikan beliau meliputi penyelidikan nama-nama orang yang ada dalam kuburan tersebut yang beliau percayai memang nama-nama dalam keluarga Yesus sebagaimana dicatat dalam Alkitab, termasuk nama Maria Magdalena dan Yehuda anak Yesus. Beliau juga memaparkan dukungan-dukungan dari sisi statistik, pengujian usia purbakala maupun tes DNA.

Pada bagian akhir tulisan tersebut beliau menyatakan bahwa kisah Alkitab tentang kebangkitan Yesus harus dipahami sebagai sebuah metafora (bukan narasi faktual). Menurut beliau, para penulis Perjanjian Baru tidak berbohong ketika mengisahkan kebangkitan Yesus, karena bagi mereka hal itu memang tidak dimaksudkan sebagai sebuah catatan sejarah. Para penulis Alkitab dianggap hanya mementingkan nilai teologis dari kisah kebangkitan, walaupun kisah itu tidak sungguh-sungguh terjadi.

Benarkah tulang-tulang Yesus ditemukan? Apakah kebangkitan Yesus hanya sebuah metafora yang kesejarahan(historisitas)nya tidak terlalu penting? Seluruh makalah ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, namun sebelumnya kita perlu menyadari bahwa apa yang dipaparkan Pdt. Iones Rakhmat *bukanlah sesuatu yang baru*. Apa yang beliau paparkan sudah menjadi fokus perdebatan di luar negeri (terutama Amerika). Semua perdebatan yang telah berlangsung justru mengarah pada satu konklusi bahwa penemuan tulang-tulang Yesus hanyalah isu sensasional belaka yang tidak memiliki dasar ilmiah maupun arkheologis yang memadai. William G. Denver, seorang arkheolog non-Kristen, mengakui bahwa isu ini merupakan aib karena penemuan yang ada dimanipulasi dan dilebih-lebihkan. Amos Kloner yang menemukan tulang-tulang tersebut bahkan tidak mempercayai bahwa tulang-tulang itu memiliki keterkaitan dengan Yesus yang ada dalam Alkitab.

### **Pendahuluan**

Seperti sudah disinggung sebelumnya, isu perdebatan seputar kubur Yesus bermula dari penggalian yang dilakukan seorang arkheolog Israel bernama Amos Kloner di Talpiyot, pinggiran kota Yerusalem, April 1980. Kloner dan tim menemukan 10 peti tempat penyimpanan tulang-tulang orang Yahudi (osuarium) yang sudah mati. Detil penemuan ini telah dipublikasikan oleh Kloner di *Antiqot Journal* tahun 1996. Pada waktu itu penemuan ini tidak mendapat perhatian yang serius dari para sarjana. Apa yang ditemukan hanya dianggap sebagai kubur biasa dan salah satu dari sekian banyak penemuan kubur Yahudi kuno di daerah Palestina. Tidak ada yang istimewa dari penemuan ini.

Penemuan di atas baru menjadi isu yang hangat pada tahun lalu setelah ditafsirkan secara kontroversial dan dipublikasikan melalui film dokumenter berjudul *The Lost Tomb of Jesus*. Produser dari film yang disutradarai oleh Simcha Jacobovici ini adalah James Cameron, sutradara film Titanic yang meraih beberapa kategori penghargaan Oscar. Ketika pertama kali di-*release* di Discovery Channel tanggal 4 Maret 2007, film ini langsung berhasil menyedot 4 juta penonton. Buku pendamping dari film ini yang berjudul *The Jesus Family Tomb* dengan cepat menduduki urutan ke-6 dalam daftar buku non-fiksi terlaris versi *New York Times* setelah peluncurannya akhir Februari 2007. Buku ini ditulis oleh Jacobovici dan Charles R. Pellegrino.

Dengan membawa isu ini ke wilayah wacana publik, Jacobovici dan Cameron sebenarnya telah melanggar aturan tidak tertulis dari para arkeolog, yaitu sebuah penemuan arkeologis dan interpretasinya harus dipaparkan dan diuji dulu dalam wilayah akademis para arkeolog sebelum hal itu menjadi konsumsi publik. Saya secara pribadi bisa memaklumi “kesalahan prosedur” yang dilakukan mereka berdua, karena kenyataannya MEREKA BUKANLAH ARKHEOLOG. Mereka hanyalah orang awam yang - sekalipun mengadakan beberapa riset dan wawancara dengan sebagian ahli (misalnya James Charlesworth dari Princeton Theological Seminary) – berusaha menafsirkan data yang didapat sesuai dengan asumsi dasar dan tujuan publikasi mereka.

### **Argumen yang mendukung The Lost Tomb of Jesus**

Dalam film dan buku di atas fokus diarahkan pada enam osuarium yang memiliki inskripsi yang memuat nama Yesus dan beberapa nama lain yang menurut Alkitab adalah anggota keluarga Yesus. Berikut ini adalah rekonstruksi dan interpretasi terhadap nama-nama dalam inskripsi yang dikemukakan dalam *The Lost Tomb of Jesus* maupun *The Jesus Family Tomb*: (1) *Yeshua bar Yehosef* - ungkapan Aramik untuk Yesus anak Yusuf; (2) *Maria* – nama Aramaik yang identik dengan Miriam atau Maria; (3) *Yose* – nama singkat dari Yusuf yang dalam bahasa Yunani identik dengan Yoses, saudara Yesus di Markus 6:3; (4) *Yehuda bar Yeshua* – Yehuda anak Yesus; (5) *Mariamene e Mara* – Mariamne Sang Tuan (dalam bahasa Aram “mara” = tuan/guru). Nama “Mariamene” sendiri diidentikan dengan Maria Magdalena, karena dalam *The Acts of Philip* Maria Magdalena disebut dengan “Mariamne”; (6) *Matya* – nama Ibrani untuk Matius. Matius ini bukan Rasul Matius, tetapi salah satu kerabat Yesus dan suami dari salah satu wanita yang ada dalam osuarium yang tidak memiliki inskripsi. Nama “Matius” diduga sama dengan Mathan di Matius 1:15 atau Mathat di Lukas 3:24 atau Maat di Lukas 3:26. Alternatif lain adalah menghubungkannya dengan “Lewi/Matius, anak Alfeus” di Markus 2:14 yang dipercayai sebagai keponakan Yusuf (Alfeus/Klofas adalah saudara Yusuf, ayah Yesus).

Selain enam osuarium di atas, film dan buku tersebut juga menghubungkan penemuan ini dengan penemuan osuarium Yakobus (saudara Yesus) milik pedagang barang antik yang bernama Oded Golan. Menurut mereka, osuarium Yakobus dulunya adalah salah satu dari 10 osuarium yang ada, namun telah dipindahkan oleh pedagang barang antik. Seandainya osuarium Yakobus ini memang berkaitan dengan yang di Talpiot, maka hal itu dianggap semakin membuktikan bahwa nama-nama yang etrcantum dalam inskripsi osuari Talpiot memang berasal dari keluarga Yesus, pendiri kekristenan dan saudara Yakobus.

Untuk mendukung pendapat di atas, mereka mengajukan beberapa bukti. Pertama, dari sisi statistik. Walaupun mereka mengakui bahwa nama-nama yang ditemukan dalam inskripsi

osuarium tersebut adalah nama-nama Yahudi yang sangat umum pada waktu itu, mereka tetap menganggap berkumpulnya nama-nama yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Yesus dalam satu tempat merupakan fenomena yang unik. Andrey Feuerverger, ahli statistik dan matematika dari Universitas Toronto, mengatakan bahwa kemungkinan semua nama itu berkumpul pada satu tempat mencapai 600 sampai 1. Perhitungan statistik ini dipakai oleh mereka untuk mendukung pandangan bahwa osuarium Talpiyot benar-benar merupakan kuburan keluarga Yesus.

Bukti lain yang dipaparkan berasal dari tes mitokondrial DNA (ujian untuk menelusuri hubungan kekerabatan dari pihak ibu). Tes ini dilakukan di Universitas Lakehead. Ahli memulai dari pengujian DNA terhadap tulang “Yesus anak Yusuf” dan “Mariamne”. Pengujian ini menunjukkan bahwa antara keduanya tidak ada hubungan darah dari pihak ibu. Bagaimana mungkin dua orang yang tidak memiliki hubungan darah dari pihak ibu bisa dikuburkan bersama-sama dalam kuburan keluarga? Menurut pencetus *The Lost Tomb of Jesus*, ahli yang menguji DNA itu lalu mengambil konklusi kalau Yesus dan Mariamne adalah suami-istri.

Bukti utama lain – seperti sudah disinggung sebelumnya – berhubungan dengan osuarium Yakobus, saudara Yesus. Mereka mengklaim memiliki bukti yang menunjukkan bahwa osuarium Yakobus adalah salah satu osuarium di Talpiyot yang hilang. Argumen mereka didasarkan pada ukuran osuarium Yakobus yang sama dengan osuarium yang hilang di Talpiot. Mereka juga memaparkan hasil tes isotop terhadap patina terhadap osuarium Yakobus dan Talpiyot. Ujian menunjukkan usia patina yang sama, yaitu sekitar abad ke-1 M.

Kalau tulang-tulang Yesus memang ditemukan, bukankah itu menunjukkan bahwa Yesus tidak bangkit? Seandainya nama Maria Magdalena dan Yudas anak Yesus memang ada bersama nama-nama anggota keluarga Yesus yang lain, bukankah itu menunjukkan bahwa Yesus memang menikah dengan Maria Magdalena (seperti yang sering menjadi wacana kontemporer)? Apakah 10 osuarium tersebut memang bisa dikatakan sebagai “paku terakhir pada peti mati golongan biblika literalis” (seperti diungkapkan John Dominic Crossan – salah satu pelopor *Jesus Seminar*)?

### **Analisa kritis**

Bagaimana kita meresponi isu di atas? Pertama-tama kita perlu menyelidiki terlebih dahulu apakah nama-nama yang ditemukan benar-benar berasal dari keluarga Yesus di dalam Alkitab. Kita perlu memahami bahwa nama-nama yang ada dalam inskripsi di Talpiyot adalah nama yang sangat umum sekali. Stephen Pfann, rektor Universitas Holy Land di Yerusalem, menunjukkan 16 nama paling umum yang ditemukan di semua osuarium Yahudi. Di antara 16 nama ini terdapat nama Maria, Yusuf, Yesus, Matius, Yudas. Richard Bauckham, profesor di Universitas St. Andrews, menyelidiki nama-nama yang umum dipakai oleh orang Yahudi di Palestina maupun nama-nama yang umum ditemukan di inskripsi osuarium. Dari total 2625 laki-laki dan 328 wanita yang ada, nama-nama yang paling sering dipakai secara umum maupun yang muncul dalam inskripsi osuarium adalah sebagai berikut:

| <b>Pria ---- total 2625 orang</b>   |                                 |                                   |
|-------------------------------------|---------------------------------|-----------------------------------|
| <i>Nama</i>                         | <i>Yang dipakai secara umum</i> | <i>Yang ditemukan di osuarium</i> |
| Simon/Simeon                        | 243                             | 59                                |
| Yusuf                               | 218                             | 45                                |
| Eleazar                             | 166                             | 29                                |
| Yehuda                              | 164                             | 44                                |
| Yohanes/Yokhanan                    | 122                             | 25                                |
| Yesus                               | 99                              | 22                                |
| Hananiah                            | 82                              | 18                                |
| Yonatan                             | 71                              | 14                                |
| Matius                              | 62                              | 17                                |
| Manaen/Menahem                      | 42                              | 4                                 |
| <b>Wanita ----- total 328 orang</b> |                                 |                                   |
| Maria/Mariamne                      | 70                              | 42                                |
| Salome                              | 58                              | 41                                |
| Shelamzion                          | 24                              | 19                                |
| Marta                               | 20                              | 17                                |

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemungkinan ditemukannya sebuah keluarga dengan nama-nama di atas adalah sangat besar. Dengan kata lain, sekalipun rekonstruksi nama-nama pada inskripsi osuarium Talpiyot memang tepat, hal itu tetap tidak membuktikan bahwa kubur itu adalah milik Tuhan Yesus. Ada kemungkinan kubur itu adalah milik Yesus yang lain.

Bagaimana dengan perhitungan statistik yang dilakukan oleh Andrey Feuerverger? Bukankah hasilnya (600:1) cukup akurat dan meyakinkan bahwa osuarium di Talpiyot adalah kubur Tuhan Yesus dan bukan Yesus yang lain? Ternyata statistik yang diberikan tidak mengarah ke konklusi seperti itu. Feuerverger sendiri menyatakan secara eksplisit bahwa hasil statistik itu tidak bisa dipakai untuk membuktikan apakah kubur itu adalah kubur Tuhan Yesus atau tidak (<http://magicstatistics.com/2007/03/05/jesus-tomb-statistician-backtracks-from-original-claim/>). Berikut ini adalah beberapa faktor yang membuat statistik Feuerverger tidak terlalu akurat dan istimewa:

1. Penyelidikan didasarkan pada beberapa asumsi yang belum dibuktikan kebenarannya, antara lain: nama “Maria” yang ditemukan dalam salah satu osuarium tetapi berlainan peti adalah Maria ibu Yesus, Mariamne adalah Maria Magdalena istri Yesus dan Yose adalah Yoses saudara Yesus.
2. Jangkauan penyelidikan hanyalah 1000 kubur yang ditemukan di Yerusalem (bukan semua penduduk di sana).

Sehubungan dengan asumsi pertama di atas, kita perlu melihat keganjilan penempatan tulang-tulang Maria ibu Yesus. Seandainya Maria yang ditemukan di osuari lain adalah ibu Yesus, kita perlu bertanya mengapa tulangnya harus dipisahkan? Mengapa justru nama-nama lain yang tidak terlalu jelas dan tidak terlalu dekat dengan Yesus yang justru dikumpulkan bersama-sama? Tentang pengidentifikasian Mariamne sebagai Maria Magdalena, kita harus menyatakan bahwa pendapat ini hanya didasarkan pada pemunculan nama itu di kitab non-kanonik (*The Acts of Philip*). Penyelidikan arkeologis yang lebih teliti justru menunjukkan bahwa inskripsi itu sebenarnya bertuliskan “*Mariamne kai Mara*” (Mariamne dan Mara – nama lain dari Marta), bukan “*Mariamne Sang Guru/Tuan*”. Menurut Pfann, jenis tulisan yang dipakai untuk kata “*Mariamne*” dan “*kai Mara*” berbeda. Dari perbedaan jenis tulisan

tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa yang meninggal mula-mula adalah Mariame; setelah itu ada lagi anggota keluarga lain yang meninggal dan tulangnya dikumpulkan bersama, yaitu “Mara”, sehingga orang lain memberi tambahan “kai Mara” (dan Mara). Seandainya Mariamne di sini adalah Maria Magdalena, mengapa penulis inskripsi tersebut tidak memakai nama “Maria Magdalena” yang lebih umum (11x dalam Alkitab)? Pemakaian nama Hellenis “Mariamne” untuk “Maria” juga tampak janggal. Nama Hellenis biasanya hanya dipakai oleh mereka yang tinggal di kota Hellenis atau berasal dari kalangan menengah ke atas, sedangkan Maria berasal dari kota kecil Yahudi yang bernama Magdala dan kemungkinan ia hanyalah dari keluarga nelayan biasa.

Asumsi kedua – yaitu kubur keluarga Yesus ada di Yerusalem – juga tidak dapat dipertahankan. Osuarium hanya dipakai dalam kuburan orang kaya yang berupa bukit batu yang dipahat. Keluarga Yesus terlalu miskin untuk memiliki kubur seagung yang ditemukan di Talpiyot (band. Luk 2:24 dan Im 12:8). Seandainya keluarga Yesus memiliki kubur di Yerusalem, mengapa Yusuf Arimatea perlu meminjamkan kuburan keluarganya (sesuatu yang tidak lazim dilakukan karena Yesus bukan anggota keluarganya)? Selain itu, nenek moyang Yesus berasal dari Betlehem (Luk 2:4) dan hidup di Galilea (Nazaret, Mat 2:23; 21:11; 26:71). Mengapa keluarga Yesus memutuskan untuk memiliki kubur di Yerusalem?

Hal berikutnya yang perlu diselidiki adalah hubungan antara osuarium Yakobus dan osuarium di Talpiyot. Seandainya osuarium Yakobus memang adalah osuarium ke-10 yang dulu ada di Talpiyot, maka hal itu akan menguatkan dugaan bahwa osuarium-osuarium di Talpiyot memang merupakan kuburan keluarga Yesus. Para arkheolog dan teolog biblika umumnya menolak keterkaitan antara osuarium Yakobus dan Talpiyot dengan alasan:

1. Osuarium Yakobus berasal dari daerah Silwan dan debu-debu dalam osuarium itu sesuai dengan keadaan tanah di tempat osuarium itu ditemukan (Ben Witherington III).
2. Eusebius, sejarawan Kristen abad ke-4 M, mencatat bahwa tanda kuburan Yakobus terletak dekat dengan Lembah Kidron, sedangkan Talpiyot – seandainya osuarium Yakobus benar dicuri dari sana - letaknya jauh dari rujukan historis yang diberikan Eusebius (Witherington III).
3. Amos Kloner yang sempat melihat dan mengabadikan osuarium Talpiyot yang hilang memberikan bukti penolakan yang otentik. Menurut dia, osuarium yang hilang tidak memiliki ciri apapun, sedangkan osuarium Yakobus memiliki inskripsi nama Yakobus dan sebuah ornamen.
4. Kesamaan usia mineral patina pada osuarium Yakobus dengan 10 osuarium Talpiyot ternyata hanya interpretasi Jacobovici dan Cameron dan tidak sesuai dengan pandangan ahli yang mengujinya. Dalam sebuah perdebatan yang dimoderatori oleh Ted Koppel (*The Lost Tomb of Jesus – A Critical Look*), Koppel menunjukkan bantahan tertulis dari Direktur Laboratorium Kriminal Suffolk. Pihak Suffolk menjelaskan kalau dia tidak menyatakan bahwa ujian patina osuarium Yakobus dan Talpiyot menunjukkan kesamaan. Dia juga menadaskan kalau diperlukan penyelidikan-penyelidikan lanjutan untuk membuktikan kesamaan tersebut.
5. Amos Kloner (penemua osuarium) dan Joe Zias (kepala museum Rockefeller yang melakukan katalogisasi osuarium) menunjukkan perbedaan ukuran antara osuarium Yakobus dan osuarium Talpiyot.

Semua data di atas sangat kuat untuk menolak keterkaitan antara osuarium Yakobus dan Talpiyot. Kesamaan ukuran osuarium dan usia patina yang dikemukakan terbukti tidak akurat. Bahkan seandainya pun dua kesamaan itu memang benar, hal itu tetap tidak

membuktikan kalau osuarium Yakobus berasal dari Talpiyot. Dua kesamaan itu hanya menunjukkan bahwa osuarium-osuarium tersebut sama-sama berasal dari abad ke-1 M dan orang-orang pada waktu itu memang terbiasa membuat osuarium dengan ukuran yang hampir sama. Tidak ada yang istimewa dari kesamaan itu, apalagi kesamaan itu ternyata hanyalah manipulasi dari Jacobovici dan Cameron.

Bagian terakhir yang akan kita analisa adalah hasil pengujian DNA atas tulang Yesus dan Mariamne. Mereka yang menyetujui rekonstruksi dalam *The Lost Tomb of Jesus* melihat hasil pengujian DNA yang dilakukan sebagai sesuatu yang konklusif, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Dalam perdebatan *The Lost Tomb of Jesus – A Critical Look* Ted Koppel juga menunjukkan bantahan dari arkheolog forensik yang selama ini dianggap mendukung pandangan Jacobovici dan Cameron. Ia menjelaskan bahwa ia *tidak mengambil konklusi* apa-apa dari pengujian yang dia lakukan. Dia tidak menyatakan bahwa Yesus dan Mariamne adalah suami-istri. Jacobovici dan Cameronlah yang mengambil konklusi seperti itu. Ketidakadaan hubungan genetis dari pihak ibu antara Yesus dan Mariamne sebenarnya bisa dijelaskan dalam banyak cara, misalnya keduanya mungkin sepupu, saudara tiri atau relasi lain yang tidak menyangkut hubungan dari pihak ibu.

Hal lain yang perlu diketahui sehubungan dengan pengujian DNA ini adalah tidak adanya tes radiokarbon terhadap tulang-tulang itu untuk menunjukkan apakah keduanya berasal dari jaman yang sama. Selain itu, sampai sekarang tidak ada pengujian (atau mungkin tidak ada laporan) terhadap puluhan tulang yang lain untuk melihat apakah ada relasi kekerabatan dengan yang lainnya.

### **Osuarium Talpiyot bukanlah kubur Yesus**

Setelah memberikan sanggahan terhadap argumen yang diberikan pihak pengikut *The Lost Tomb of Jesus*, saya sekarang akan memaparkan beberapa data yang melemahkan pandangan tersebut. Pertama, data tertulis kuno terlengkap tentang penguburan Yesus terdapat dalam kitab-kitab injil kanonik. Setiap data lain yang ada harus diuji dan dibandingkan tingkat kredibilitasnya dengan kitab injil kanonik. Melihat singkatnya rujukan dan kompleksnya problem yang berkaitan dengan penemuan osuarium di Talpiyot, jelas catatan kitab injil lebih bisa dipercaya. Identifikasi “Mariamne” sebagai “Maria Magdalena” yang didasarkan pada kitab non-kanonik abad ke-3 atau ke-4 juga menunjukkan betapa lemahnya kredibilitas historis sumber tersebut dibandingkan kitab injil kanonik yang ditulis sekitar 30-50 setelah kematian Yesus.

Kedua, berdasarkan penelitian L. Y. Rahmani (seorang arkheolog Israel) terhadap semua osuarium yang ditemukan di Yerusalem, osuarium milik orang dari luar Yerusalem biasanya mencantumkan daerah asal pada nama-nama diinskripsinya. Seandainya osuarium Talpiyot memang milik keluarga Yesus yang berasal dari luar Yerusalem, maka kita berharap dalam inskripsi tersebut akan ada tambahan “Yusuf [dari] Betlehem, Yesus [dari] Nazaret, Maria [dari] Magdalena, dsb”.

Ketiga, tidak ada indikasi Kristen sama sekali dalam osuarium Talpiyot. Seandainya ini benar-benar kubur keluarga Yesus, maka kita berharap menemukan simbol-simbol kekristenan di sana atau tradisi tentang para peziarah pada masa-masa awal atau pendirian gereja di dekatnya. Semua ini ternyata tidak ada. Mereka yang setuju dengan *The Lost Tomb of Jesus* biasanya menganggap simbol *chevron* (huruf V terbalik yang di bawahnya ada

lingkaran) sebagai simbol Kristiani, tetapi dugaan ini pasti salah, karena hampir semua osuarium Yahudi memiliki tanda ini.

Keempat, tidak ada kata-kata pengagungan dalam inskripsi di Talpiyot. Seandainya Yesus memang begitu dihormati oleh keluarga dan para pengikut-Nya, maka kita berharap ada kalimat-kalimat positif atau gelar-gelar tertentu yang akan diberikan kepada Yesus. Kenyataannya, cara penulisan dan isi tulisan di inskripsi itu merupakan cara yang biasa.

Kelima, seandainya mayat Yesus dipindahkan oleh murid-murid-Nya dari kuburan Yusuf Arimatea ke kuburan keluarga di Talpiyot, kita bisa mengasumsikan bahwa tindakan ini PASTI diketahui oleh keluarga dan para pengikut-Nya. Jika ini benar, maka mereka semua mengetahui kalau Yesus tidak bangkit dari kematian. Jika faktanya memang seperti ini, kita akan sangat heran mengapa mereka bisa menjadi begitu berani setelah mengetahui Yesus tidak bangkit. Bukankah mereka seharusnya langsung meninggalkan Yesus karena janji-Nya tidak dipenuhi? Lebih jauh, mengapa anggota keluarga Yesus dan para rasul mau mati demi memberitakan Yesus yang bangkit? Seandainya Yesus tidak bangkit, bukankah mereka adalah (maaf) orang-orang tolol yang mau mati demi sebuah kebohongan? #